

# PEMUDA PUTUS SEKOLAH DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA

**MAIMUNAH**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

## **Abstrak**

*Pendidikan dilihat dari segi pandangan masyarakat berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dalam pewarisan generasi muda ini ternyata banyak masalah, karena nilai – nilai yang diwariskan kadang kala tidak sesuai dengan keadaan generasi pada masanya, seperti halnya dengan pemuda putus sekolah. Pemuda putus sekolah adalah anak/pemuda usia sekolah yang terputus pendidikannya dari suatu jenjang pendidikan formal sebelum atau setelah menamatkan, tetapi tidak meneruskan ketingkat pendidikan lanjutan. Putus sekolah bukan hanya menjadi masalah pendidikan, tetapi lebih masalah sosial ekonomi, apakah mereka putus asa, merasa tereleminasi dari lingkungan sosial, jera belajar atau masih ingin belajar, tetapi tidak mengetahui belajar apa dan bagaimana, sehingga mereka putus asa tidak melanjutkan sekolah lagi.*

**Kata Kunci:** *pendidikan, pemuda, putus sekolah*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan dilihat dari segi pandangan masyarakat berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan.<sup>1</sup> Dalam pewarisan kepada generasi muda ini ternyata banyak masalah, karena nilai-nilai yang diwariskan kadangkala tidak sesuai dengan keadaan generasi pada masanya. Oleh karena itu, sahabat Nabi SAW, yaitu Ali bin Abi Thalib telah memberikan nasehat dengan tegas:

*“Allimuu aulaa dakuum ghairo maa ‘alimum fainnahum kholiquu li zamanin ghairo zamaanikum”*

Artinya:

“Ajarilah anak-anakmu (dengan pengetahuan) yang bukan seperti kamu pelajari, karena itu adalah diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan zamannya”.<sup>2</sup>

Disamping persoalan di atas masih banyak lagi masyarakat yang dihadapi oleh peserta didik, diantaranya: faktor ekonomi, sosial, budaya dan mentalitas anak didik itu sendiri. Untuk menghadapi masalah ini, pemerintah telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan maksimal untuk menanggulangnya yaitu dengan kebijakan-kebijakan baru, dengan bukti ganti menteri ganti kebijakan atau kurikulum baru.

Pergantian kebijakan dan kurikulum ini kalau kita lihat secara cermat tujuannya adalah untuk mengantisipasi tujuan pendidikan yang ideal. Usaha pemerintah yang demikian ini ternyata oleh sebagian masyarakat tidak disambut dengan baik, sehingga mereka banyak yang mengundurkan diri dari bangku sekolah dan mereka mempunyai predikat “Pemuda Putus Sekolah”.

## **B. Pengertian Putus Sekolah**

Para ahli Pendidikan banyak memberikan arti “Putus Sekolah” atau drop out, antara lain:

1. Drop out, seseorang yang terputus sekolahnya (karena kekurangan biaya atau lain sebagainya, jadi tidak dapat melanjutkannya sampai tamat).<sup>3</sup>
2. Putus Sekolah ialah seseorang secara resmi telah terdaftar sebagai murid atau mahasiswa dari suatu sekolah atau perguruan tinggi, akan tetapi karena suatu hal gagal mendapatkan STTB atau gelar akademis dari perguruan tinggi dimana yang bersangkutan terdaftar.<sup>4</sup>
3. Putus Sekolah adalah anak tidak dapat menamatkan pendidikan formal yang diikutinya di sekolah. Ataupun tidak menikmati pendidikan formal dalam waktu yang lama.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah anak/pemuda usia sekolah yang terputus pendidikannya dari suatu jenjang pendidikan formal

sebelum atau setelah menamatkan, tetapi tidak meneruskan ke tingkat pendidikan lanjutan.

### **C. Latar Belakang Terjadinya Putus Sekolah**

Secara global faktor penyebab putus sekolah dapat dibagi menjadi dua bagian:

#### **1. Faktor Interen.**

Faktor Interen adalah kegagalan yang disebabkan dari latar belakang anak dan keluarga. Penyebab putus sekolah yang bersumber dari anak adalah:

- a. Mentalitas anak yang tidak baik. Dalam hal ini, selain kecenderungan sikap bolos, malas belajar dan proses kejenuhan sekolah yang membosankan, juga berbagai bentuk kenakalan siswa dengan segala akibatnya yang merugikan proses belajarnya.
- b. Hambatan belajar, karena kurang adanya kemampuan disebabkan tingkat kecerdasan yang rendah. Sebagai akibatnya siswa yang bersangkutan terpaksa harus meninggalkan sekolah, karena tidak mampu lagi mengikuti pelajaran yang diberikan. Kasus ini banyak terjadi dikalangan mahasiswa, karena diperguruan tinggi bahan pelajaran yang dibebankan jauh lebih berat dari pada di SLTA.
- c. Problema fisik dan mental, disebabkan anak didik sering sakit-sakitan, sehingga pelajarannya sering tertinggal jauh dari kawan kelasnya, demikian pula cacat fisiknya yang diderita oleh siswa selain mengganggu prestasi belajarnya, juga kadang-kadang membawa sikap rendah diri.
- d. Keinginan untuk segera bekerja. Perubahan sikap ini, muncul karena beban biaya yang kian membesar dan kebutuhan biaya hidup yang mendesak bersamaan dengan kesempatan adanya pekerjaan meskipun tidak memadai.

Adapun latar belakang keluarga yang menjadi penyebab interen terjadinya putus sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Kurang adanya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anaknya. Sudah banyak bukti penelitian menunjukkan, betapa kejamnya

kebodohan orang tua yang miskin pendidikan, tega memeras tenaga anaknya untuk membantu keluarga mencari nafkah dan menumpuk harta. Tindakan kejam itu bisa membunuh motivasi belajar si anak, karena selain seringnya tidak masuk sekolah, juga pengertian, perhatian dan disiplin waktu belajarnya tidak lagi terkontrol.

- b. Hambatan ekonomi keluarga, “Karena keadaan rumah tangga yang berpenghasilan rendah dan banyak anaknya yang sekolah memerlukan biaya pendidikan yang besar pula, makin tinggi tingkat pendidikan makin besar pula biayanya. Jadi ada hubungan yang erat antara banyaknya anak yang putus sekolah dengan pendapatan keluarga yang rendah. Makin rendah pendapatan keluarga, makin banyak anak yang putus sekolah”.<sup>6</sup>
- c. Memudarnya citra orang tua tentang pendidikan dan sekolah. Sikap apatis orang tua ini kebanyakan terjadi dikalangan keluarga dengan sistem nilai yang hidup didalamnya berorientasi pada pola pragmatis dan matrialistik. Mereka menyekolahkan anaknya sekedar untuk bisa membaca, menulis dan berhitung sudah dianggap cukup. “Dan boleh jadi menghilangnya kepercayaan orang tua terhadap pendidikan dan sekolah itu, karena makin kurangnya kesempatan kerja bagi lulusan sekolah menengah yang ada di masyarakat setempat”.

## 2. Faktor Eksteren.

Faktor Eksteren, yang dimaksud dengan hambatan dari faktor eksteren ini, adalah biasanya kegagalan ini terjadi akibat faktor yang datang dari luar dirinya, antara lain ialah:

- a. Masalah kependudukan, yaitu meledaknya jumlah penduduk yang semakin banyak akan menimbulkan ekses-ekses sosial yang kompleks. Salah satu masalah yang serius ditimbulkan adalah membanjirnya usia sekolah dari semua jenjang pendidikan menyerbu gerbang-gerbang sekolah pada setiap tahun ajaran baru. Meledaknya usia sekolah ini, sempat membuat pusing penguasa pendidikan dan para orang tua

murid, karena anak-anaknya tersisih dan terpaksa putus sekolah disebabkan terbatasnya daya tampung sekolah-sekolah yang ada.

- b. Lemahnya sistem persekolahan. Hal-hal yang dapat dikategorikan kedalam persoalan ini adalah program pendidikan yang kurang fleksibel pada kebutuhan dan ketenagakerjaan, menurunnya mutu pendidikan dan jumlah guru serta profesionalisme yang tidak memadai, metode proses belajar mengajar, suasana persekolahan yang seringkali anak didik merasa berada di penjara, lokasi, jarak tempat sekolah dengan rumah kediaman anak didik, interaksi yang tidak harmonis antara guru dengan murid, guru dengan guru, murid dengan murid, kemampuan daya tampung yang terbatas, sarana belajar yang tidak memadai dari jumlah dan mutunya, terakhir kecenderungan dehumanisasi karena pendekatan masal pada anak didik, dan melemahnya pendekatan individu dalam proses belajar.<sup>7</sup>
- c. Lingkungan sosial anak didik. Misalnya saja “anak” yang sering bergaul dengan teman sebayanya/tetangga yang tidak sekolah, apa lagi teman bergaulnya itu dikenal anak berandalan, kadang-kadang ikut terpengaruh dan tidak bersekolah juga. Selain itu sistem nilai masyarakat dan anggapan-anggapan terhadap pendidikan yang keliru. Dan faktor penyebab lain walaupun jarang terjadi ialah bencana alam yang hebat, goncangan politik dan sebagainya.

#### **D. Dampak Sosial Psikologis Karena Putus Sekolah**

Ternyata “Putus Sekolah” bukan hanya menjadi masalah pendidikan, tetapi lebih merupakan masalah sosial ekonomi yang ekses-eksesnya berbuntut panjang. Berbagai ekses sosial psikologis yang ditimbulkan, kemudian sangat kompleks sekali. Apakah mereka putus asa, kembali bodoh, merasa teralienasi dari lingkungan sosial, jera belajar, atau masih ingin belajar tetapi tidak mengetahui belajar apa dan bagaimana, serta mereka yang pantang putus asa walaupun putus sekolah karena satu dan lain sebab, yang akhir ini, sebenarnya tidak merupakan masalah,

karena mereka dengan segala kemampuan yang dimiliki, terus belajar dan tidak jarang menjadi otodidak-otodidak yang berhasil.

Masalah-masalah global yang ditimbulkan karena “Putus Sekolah” tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Aliansi Sosial

Perasaan terasing dari lingkungan sosial, antara lain disebabkan oleh depresi kejiwaan, karena cita-cita belajarnya tak sampai. Kemudian tibalah frustrasi menimpa jiwannya dan bersamaan dengan itu, masyarakat memperlakukan dirinya dengan predikat (remaja putus sekolah) secara tidak wajar, mereka memandangnya sebagai pemuda tanggung yang tak dapat diharapkan tenaga dan pikirannya. Terbatasnya pendidikan dan keterampilan yang belum siap pakai nasib hidupnya menjadi bulan-bulanan yang tidak menentu arahnya, sekolah tidak, kerjapun tidak. Gejala aliansi ini, bila intensitasnya tidak mampu dikendalikan, maka dampaknya akan lebih parah dan menyebar tidak hanya terbatas pada aliansi sosial, ekonomi dan produksi, tetapi juga kemungkinan timbul aliansi agama.

2. Tingkat Produksi Rendah

Tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya sangat rendah, maka mereka yang putus sekolah tidak siap memasuki lapangan kerja profesional. “Lebih dari 90% lulusan SD yang disurve ternyata hanya menjadi buruh kasar”.

Dapat dipahami bahwa dengan rendahnya keterampilan bagi pemuda putus sekolah selain menyebabkan rendahnya tingkat produktifitas kerja yang diperolehnya dari sektor perburuan, juga menimbulkan problema ketenagakerjaan kita di masa ini. Di satu pihak semakin banyak pengangguran yang terdiri dari drop out, sementara di pihak lain, masih banyak lapangan kerja di sektor formal maupun informal yang belum terisi, karena dari sekian banyak pencari kerja tidak ada yang memenuhi persyaratan keahlian yang diperlukan lapangan kerja yang tersedia di setiap saat. Itulah sebabnya tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian dan keterampilan yang dapat diandalkan, nasib mereka akan terlempar dari

mekanisme produksi modern. Sebab kehadiran mereka yang bodoh, justru membawa malapetaka yang menghancurkan sebuah perusahaan.

### 3. Menimbulkan Urbanisasi Dan Terganggunya Stabilitas Keamanan

Masyarakat pedesaan yang tentram aman yang dikenal sejak dulu sebagai masyarakat yang sederhana dan sangat fanatik terhadap kampungnya tercermin melalui pepatah “Makan gak makan asal kumpul”. Akan tetapi keadaannya sekarang sudah berubah, dan pergeseran nilai hidup telah dirasakan. Persaingan hidup di desa juga cukup ketat, karena potensi alam yang dapat di manfaatkan sangat terbatas, situasi yang demikian memaksa sebagian dari pemuda putus sekolah, tidak sedikit yang pergi mengadu nasib ke kota baik sebagai pedagang kaki lima, buruh tenaga kasar, sebagai tukang becak dan lain sebagainya.

Pemuda putus sekolah yang berstatus urban musiman tersebut, tidak semuanya berhasil memperoleh pekerjaan, tidak sedikit dari mereka yang gagal mengadu nasib. Di antara mereka yang bernasib kurang baik ada yang pulang, dan celaknya ada pula yang nekat memasuki dunia hitam sebagai kupu-kupu malam, dan ada juga sebagai berandal, perampok dan lain sebagainya.

Pemuda putus sekolah yang ada di kampung sebagai pengangguran, juga tidak kalah hebatnya, mereka juga suka berbuat onar, mengganggu hak milik masyarakat dan bahkan tidak segan-segan lagi berbuat kriminal. Itulah sebabnya jika pemuda putus sekolah tidak di tanggulangi dengan pendidikan alternatif akan menghambat pembangunan nasional.

## **E. Upaya Penanggulangan Masalah Pemuda Putus Sekolah**

Strategi penanggulangan masalah pemuda putus sekolah, harus dilakukan melalui dua arah, yaitu:

### 1. Usaha Preventif (Pencegahan)

Usaha Preventif, dengan mencegah terjadinya ledakan usia sekolah melalui kebijaksanaan sebagai berikut:

- a. Mensyarakatkan gerakan KB keseluruh pelosok Nusantara.

- b. Mensyaratkan gerakan wajib belajar dengan sanksi yang jelas.
- c. Pembangunan dibidang pendidikan harus mendapatkan prioritas anggaran terbesar.
- d. Perencanaan pembangunan yang menyeluruh.
- e. Meningkatkan subsidi pendidikan bagi sekolah swasta.
- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat melalui penyebaran multi informasi pembangunan dan pendidikan.
- g. Mensyaratkan orang tua asuh.
- h. Meningkatkan pengadaan sekolah dan guru yang mendapatkan jaminan kesejahteraan.
- i. Mengembangkan dan meningkatkan bea siswa.
- j. Meningkatkan intelegensi anak didik dengan menyadarkan masyarakat akan pentingnya gizi, melalui “kampanye gizi” atau apotik hidup.
- k. Mengefektifkan sarana dan tenaga didik.

## 2. Usaha Represif (Penanggulangan)

Usaha Represif, tindakan penanggulangan yang bersifat jangka pendek, meliputi dua masalah besar, yaitu:

- a. Kebijakan umum, yakni tindakan terhadap pemuda putus sekolah yang sekarang ada, yang perlu ditangani segera:
  - 1) Memperluas lapangan kerja.
  - 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan luar sekolah.
  - 3) Memberikan modal kerja.
  - 4) Depdikbud atau orang yang berwenang dalam bidang pendidikan harus bekerja sama dengan badan koordinasi penanggulangan pengangguran Dunia Usaha yang diwakili oleh Kadin Indonesia.
- b. Kebijakan khusus, yakni upaya memberikan pendidikan dan keterampilan praktis bagi pemuda putus sekolah. Bentuk pelayanan pendidikan alternatif ini bermacam-macam, baik yang bersifat formal, non formal dan in formal (di sekolah dan luar sekolah) dengan materi yang sesuai kebutuhan masyarakat dimana mereka tinggal. “Pendidikan alternatif ialah

setiap upaya dalam bentuk apapun yang menuju penataan kembali (restrukturisasi) hubungan antara lembaga-lembaga pendidikan (formal, non formal dan in formal) dengan lingkungan (sosial dan alam), yang mengelilinginya sehingga memberikan kepuasan bagi anak didik yang putus sekolah, orang tua, masyarakat dan semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikannya”<sup>8</sup>.

Dari segi bahan dan isi pendidikan alternatif tersebut, dapat dilaksanakan dengan melakukan pendekatan program yang meliputi: Pertama pendekatan sosial ekonomi, dan kedua pendekatan moral dan agama. Pendekatan sosial ekonomi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan keterampilan praktis yang segera dapat di pakai sebagai media untuk mencari penghidupan, misalnya, PKK, kerajinan membatik, montir, menjahit dan lain sebagainya,
- b. Penataran P4 dan mengadakan sanggar-sanggar dengan segala kegiatan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang kemasyarakatan dan kepemudaan.

Adapun pendekatan program yang bersifat moral atau agama adalah meliputi pelayanan-pelayanan sebagai berikut:

- a. Usaha pembinaan mental spiritual
- b. Pembentukan kelompok belajar agama baik melalui organisasi-organisasi pemuda setempat, rumah-rumah ibadah dan bisa juga dimanfaatkan majlis ta’lim kaum muda dimana ia berada. Dengan upaya pendidikan alternatif ini, nasib masa depan kaum muda putus sekolah dapat diselamatkan dari kehancuran.

## **F. Kesimpulan**

Dari uraian di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemuda putus sekolah adalah anak/pemuda usia sekolah yang terputus pendidikannya dari suatu jenjang pendidikan formal sebelum atau setelah menamatkan, tetapi tidak meneruskan ketingkat pendidikan lanjutan.

2. Putus sekolah bukan hanya menjadi masalah pendidikan, tetapi lebih masalah sosial ekonomi. Apakah mereka putus asa, merasa tereleminasi dari lingkungan sosial, jera belajar atau masih ingin belajar, tetapi tidak mengetahui belajar apa dan bagaimana, sehingga mereka putus asa tidak mau melanjutkan sekolah lagi.
3. Upaya penanggulangan secara preventif diantaranya dapat meningkatkan pengadaan sekolah dan guru yang mendapatkan jaminan kesejahteraan dan dapat mengembangkan dan meningkatkan beasiswa.
4. Upaya penanggulangan secara represif tentang kebijakan secara khusus, upaya memberikan pendidikan dan keterampilan praktis bagi pemuda putus sekolah misalnya : PKK, kerajinan membuat, montir, menjahit dan lain sebagainya.

### Catatan akhir:

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Penerbit Pustaka Al-Husna, Cet. 2, Jakarta, Tahun 1992, hlm. 3

<sup>2</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Cet. 3, Jakarta, Tahun 1994, hlm. 235

<sup>3</sup> Habeyb, *Kamus Populer*, Penerbit Centra, Jakarta, hlm. 104

<sup>4</sup> Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, *Putus Sekolah Masalah Penanggulangan*, Cet 1, Tahun 1982, hlm. 247

<sup>5</sup> Mulyanto Sumardi, *Kemiskinan Dan Kebutuhan Pokok*, Penerbit Rajawali, Cet 1, Jakarta, hlm. 297

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 309

<sup>7</sup> LP3 ES, *Studi Tentang Pendidikan Alternatif Bagi Pemuda Putus Sekolah*, Tahun 1981, Jakarta, hlm. 32-33

<sup>8</sup> LP3 ES, *Studi Tentang Pendidikan Alternatif Bagi Pemuda Putus Sekolah*, Tahun 1981, Jakarta, hlm. 41.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Penerbit Pustaka Al-Husna, Cet ke 2, Tahun 1992, Jakarta.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Cet ke 3, Tahun 1994, Jakarta.
- Mulyanto Sumardi, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Yayasan Ilmu Sosial, Cet ke 1, Tahun 1982.
- LP3 ES, *Studi Pendidikan Alternatif Bagi Pemuda Putus*, Tahun 1981, Jakarta.
- Yayasan Kesejahteraan Pemuda 66, *Putus Sekolah Masalah dan Penanggulangan*, Jakarta.